EVALUSASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU DI MIS AL-ASHRIYAH KOTA LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

SITI RACHMA ALIYYA
NIM : 1052021103

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA
2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

EVALUASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF DI MIS AL ASRIYAH KOTA LANGSA

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Diajukan Oleh :

SITI RACHMA ALIYYA
NIM: 1052021103

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Yusaini, M.Pd	**Suhelayanti, M.Pd.I**
NIDN. 2010087203	NIP. 188608082019032019

LEMBAR PERSETUJUAN

EVALUSASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU DI MIS AL-ASHRIYAH KOTA LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Pencapaian (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Diajukan oleh

Siti Rachma Aliyya
1052021103

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Dr. Yusaini, M.Pd
NIP. 197208102005041002

Pembimbing II,

Suhelayanti, M.Pd.I
NIP.198608082019032019

PENGESAHAN PENGUJI

EVALUSASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU DI MIS AL-ASHRIYAH KOTA LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pada Hari/Tanggal

Senin **11 Agustus 2025 M**
17 Safar 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,

Dr. Yusaini, M.Pd
NIDN. 2010087203

Sekretaris,

Suhelayanti, M.Pd.I
NIP. 188608082019032019

Anggota,

Rahyu Vini Busri, M.Pd
NIP. 199206022025052003

Anggota,

Dr. Lathifah Hanum, S.Pd., MA
NIP. 198203142014112002

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Zubaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Rachma Aliyya
Nim	: 1052021103
Fakultas / jurusan	: Tarbiyah/Ilmu Keguruan
Program Studi	: PGMI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul" **EVALUSASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU DI MIS AL-ASHRIYAH KOTA LANGSA"**. Untukmemperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu KeguruanInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Langsa, Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Rachma Aliyya
Nim. 1052021103

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat,taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:**EVALUSASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU DI MIS AL-ASHRIYAH KOTA LANGSA** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan , bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus – tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Amiruddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Cherry Julida Panjaitan, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Bapak Dr. Yusaini M.Pd dan Ibu suhelayanti, M.Pd. I selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah MIS Al-ashriyah Kota langsa beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan memeberikan data kepada penulis selama melaksanakan penelitian pada lembaga tersebut.
6. Bapak dan ibu dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memeberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi

7. Alm. Ayah tercinta, Agustiman, Ribuan terima kasih saya sampaikan atas doa yang selalu Ayah limpahkan untuk saya. Rasa kasih saya kepada Ayah tidak pernah berkurang, terutama setiap kali saya mengingat peristiwa itu. Hingga saat ini, saya masih sulit mempercayainya. Terima kasih atas keteguhan mental yang Ayah wariskan, yang sangat berarti bagi saya. Rasa rindu dan iri yang tidak tersampaikan, serta pelukan yang tidak lagi berbalas, kerap membuat saya terjatuh. Namun, semua itu tidak pernah mengurangi rasa bangga dan terima kasih saya atas kehidupan yang telah Ayah anugerahkan
8. Secara khusus kepada Ibunda tercinta "idawati" perempuan hebat yang menjadi tulang punggung keluarga, sekaligus menjadi dua peran orang tua untuk anak tunggalnya. Terimakasih Sudah banyak mengorbankan kebahagiaan demi hidup dan masa depan saya, dan ribuan terimakasi sudah sangat amat sabar dalam merawat dan membesarkan dengan penuh kasih Sayang yang selalu berjuang supaya bisa tumbuh dewasa dan bisa merasakan posisi saat ini.
9. keluarga besar penulis keluarga Alm. Kh H Sa'aman dan Alm Abdul Jalil. Terimakasih penulis ucapkan karna sudah mendukung dan membantu penulis dalam banyak hal.
10. Sahabat penulis, dan Teman seperjuangan PGMI Angkatan 2021 yang telah memberi semangat, dan membersamai proses penulis dari awal sampai akhir.

Penyusun menyadari bahwa didalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya kedepan lebih baik. Mudah mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa , Juli 2025
Hormat saya

Siti Rachma Aliyya
NIM: 1052021103

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**

A. Dasar Teoritis 9

1. Evaluasi Kurikulum 9

2. Kurikulum Merdeka 14

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Perspektif Guru 19

B. Dasar Konseptual 30

BAB III METODE PENELITIAN **33**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 34

C. Sumber Data 34

1. Data Primer 34

2. Data Sekunder 35
D. Infroman Penelitian 35
E. Teknik Pengumpulan Data 36
F. Instrumen Penelitian 37
G. Teknik Analisis Data 38
1. Reduksi Data 38
2. Penyajian Data 39
3. Penarikan Kesimpulan 39
H. Teknik Keabsahan Data 39
1. Triangulasi 39
2. Meningkatkan Ketekunan 40
3. Menggunakan Bahan Referensi 40
4. Member Check 40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 42
1. Sejarah MI Al-Ashriyah 42
B. Hasil Penelitian 42
1. Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Perpektif Guru Di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa 42
2. Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa 53
C. Pembahasan 62
1. Evaluasi Kurikulum Merdeka 62

2. Peluang Dan Tantangan Evaluasi Kurikulum Merdeka Perspektif Guru Di Mis Al-Ashriyah Kota Langsa 64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN 64

ABSTRAK

Siti Rachma Aliyya NIM. 1052021103, Evalusasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Guru Di Mis Al-Ashriyah Kota Langsa

Pembimbing 1. Dr. Yusaini, M.Pd 2. Suhelayanti, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa dari perspektif guru. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap guru-guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator efektivitas implementasi kurikulum, kesiapan guru, integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA), serta dukungan sarana dan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyambut baik fleksibilitas Kurikulum Merdeka, namun menghadapi tantangan dalam hal pemahaman konsep, penyusunan perangkat ajar, dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, pelatihan yang belum menyentuh aspek teknis secara menyeluruh menjadi hambatan dalam evaluasi yang optimal. Temuan penelitian ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk peningkatan pelatihan, penguatan kebijakan implementasi, dan pengembangan kurikulum operasional yang lebih kontekstual. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan kontribusi guru dalam penyempurnaan kebijakan pendidikan di tingkat madrasah.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Perspektif Guru, P5RA, Madrasah Ibtidaiyah.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergantian kurikulum bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Kurikulum acap kali sering berganti terlebih saat bergantinya menteri pendidikan hingga muncul istilah ”ganti menteri ganti kurikulum”. Hal tersebut menandakan bahwa kurikulum sering mengalami perubahan di setiap periodenya. Satu diantara kebijakan perubahan kurikulum yang dilakukan Pemerintah Indonesia adalah merevolusi pendidikan sejak tahun 2019, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah Merdeka Belajar di semua aspek pendidikan formal.[1]

Merdeka belajar erat kaitannya dengan kurikulum merdeka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan tujuan merdeka belajar adalah landasan utama bagi penerapan dari kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka Sebagai kurikulum nasional telah ditetapkan Pemerintah dengan menerbitkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, sehingga seluruh satuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menerapkan kurikulum ini secara efektif.

Sebagaiamana kurikulum pada umumnya, kurikulum merdeka juga dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu intrumen keberhasilan kebijakan

[1] Baktiar Leu, “Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Al Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 31,” Urwatul Wutsqo 11, no. 2 (September 2022), h. 114–115.

kurikulum merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

MIS Al-Ashriyah di Kota Langsa merupakan salah satu institusi pedidikan dasar Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagai madrasah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama, menerapkan kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan menjadi sebuah keniscayaan. Namun, tentu saja sebagai sebuah kebijakan, kurikulum ini tidak serta merta dapat dijalankan dengan dengan mudah. Ada berbagai tantangan dan hambatan khususnya dalam evaluasi kurikulum medeka dalam pandangan guru madrasah Al-Ashriyah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di MIS Al-Ashriyah di Kota Langsa, masih ada sebagian guru yang merasa terbebani ketika adanya perubahan kurikulum. Guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang berlaku. Resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan signifikan. Sebagian menganggap kurikulum ini sebagai beban tambahan, yang memperlambat proses adaptasi.

Kemampuan guru beradaptasi dengan teknologi, minimnya perangkat dan sarana prasana berbasis teknologi di madrasah turut menjadi hambatan dalam hal mendukung kebijakan merdeka belajar kurikulum merdeka. Persepsi yang berbeda dalam pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, minimnya pembekalan dan pelatihan, dan keterlambatan guru dalam memahami arah kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka juga menjadi tantangan tersendiri.

Sejalan dengan penelitan terdahulu yang menyebutkan beberapa permasalahan dalam kurikulum merdeka secara umum jelas terlihat antara lain perpedaan pesepsi guru terhadap kurikulum ini sehingga memberikan efek domino pada proses implementasinya. Efek umum yang sering terlihat adalah guru kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran.

Inilah letak urgensitas evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai alat ukur dan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Disisi lain alasan mendasar perlunya evaluasi kurikulum adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru sangat menjadi perhatian. Pemahaman dalam kurikulum merdeka tidak hanya mencakup pemahaman konseptual, tetapi juga kompetensi guru yang sesuai dengan format Kurikulum Merdeka.[2] Pandangan guru yang bervariasi terhadap kurikulum merdeka menambah ungensitas evaluasi kurikulum merdeka, terlebih evalusi kurikulum diambil dari pesepsi guru itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ashriyah Kota Langsa merupakan langkah penting untuk memahami efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut. Penelitian ini akan memperluas analisis dengan fokus pada konteks Perpektif Guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa. Dengan memahami cara pandang guru terhadap kurikulum ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tantangan dan peluang dalam implementasinya, serta

[2] M. Efrry Kurniawan,"Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang" DIRASAH Vol. 7, No. 1, (2024)

memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan khsusus di madrasah tersebut, serta meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), khususnya di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa. Meskipun terdapat beberapa studi yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah, penelitian ini memiliki keunikan dalam beberapa aspek. Penelitian ini juga fokus pada konteks madrasah swasta, yang belum banyak dibahas dalam literatur terkait Kurikulum Merdeka. MIS Al-Ashriyah, sebagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan umum, memberikan gambaran menarik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di lingkungan pendidikan berbasis agama.

Selain itu kebaruan penelitian ini fokus pada evaluasi Kurikulum Merdeka mengambil locus di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa. Satuan pendidikan dalam tingkatan ini masih sedikit menjadi objek kajian. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau pada aspek administratif dan kebijakan kurikulum secara umum. Misalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap kurikulum, menghadapi kendala dalam

pelaksanaannya, terutama dalam mengoptimalkan sesuai dengan tuntutan kurikulum.[3]

Kebaruan selanjutnya berfokus pada evaluasi Kurikulum Merdeka dari perspektif guru, yang merupakan aspek yang sering terabaikan dalam studi-studi sebelumnya. Artinya aspek ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek hasil pembelajaran siswa, sementara pengalaman guru sebagai pelaksana utama kurikulum belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, evaluasi dari perspektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa menjadi penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengajukan judul: **"Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Guru Di Mis Al-Ashriyah Kota Langsa".** Harapannya, penelitian ini tidak hanya akan mengisi kekosongan literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah swasta, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

[3] Lalu Sayuti, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Sakra Barat Lombok Timur" Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1, (2024), h. 21-30

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk evaluasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ashriyah Kota Langsa, dengan perspektif utama berasal dari para guru. Fokusnya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan dan persepsi guru-guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa terhadap Kurikulum Merdeka. Penegasan arah penelitian ini adalah untuk menggali perspektif guru, baik secara langsung dalam praktik pembelajaran maupun melalui evaluasi terhadap perubahan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka perpektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa?
2. Apa saja peluang dan tantangan evaluasi kurikulum merdeka perspektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui evaluasi kurikulum merdeka perpektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa?
2. Mengetahui peluang dan tantangan evaluasi kurikulum merdeka perspektif guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk semua pihak, baik dalam bentuk teoretis dan praktis, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai evaluasi kurikulum, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji efektivitas dan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.
   c. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana guru di madrasah ibtidaiyah menilai Kurikulum Merdeka, yang dapat memperkaya literatur tentang peran guru dalam evaluasi kurikulum.
2. Praktis
   a. Bagi Guru di MIS Al Asyhirah

      Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kelebihan dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.
   b. Bagi Pihak Sekolah/Madrasah

      Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka serta membantu madrasah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.
   c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan data empiris yang dapat digunakan dalam penyempurnaan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka di madrasah dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan dukungan bagi guru dalam penerapan kurikulum, baik dalam bentuk pelatihan, sumber daya, maupun regulasi yang lebih efektif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI Al-Ashriyah

MI Al-Ashriyah Kota Langsa berdiri pada tahun 2004,dengan tujuan mendidik anak-anak disekitar tempat madrasah bersangkutan berjiwa Islami,dan karena mengingat pendiri MIM Modren terdahulu juga bertekad sedemikian, maka dengan bermusyawarah antara pihak yayasan dengan Departemen Agama Kota Langsa sepakatlah mendirikan MI Al-Ashriyah pada tanggal 25 juli 2004 yang dikepalai oleh M.Nasir,S.Ag selama satu semester dan pada semester kedua dilanjutkan oleh Muhibuddin,S.Ag dengan jumlah siswa/i pada saat itu hanya 18 anak dengan usaha kepala sekolah dan dewan guru yang berniat mencerdaskan Bangsa dan Negara tercinta ini dan dengan hasil diawal kelulusan, wali siswa/i merasa puas juga dengan hasil promosi penyebaran formulir kesetiap KT disekitar Kota Langsa, Akhirnya MI Al-Ashriyah membuahkan hasilnya kemudian pada tahun 2008/2009 berganti lagi pimpinan oleh Hj.Nonarita,S.Ag yang siswa/i mencapai 530 anak.

B. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Perpektif Guru Di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa

a. Pandangan guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah.

Untuk memahami bagaimana guru menyikapi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa, dilakukan wawancara dengan beberapa guru yang aktif mengajar di sekolah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini dianggap membawa nuansa baru dalam proses belajar mengajar. Guru merasa memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam menyampaikan materi, tidak lagi terbatas pada buku teks semata, namun lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas siswa dan



Gambar 4. 1 Wawancara Dengan Cut Fajriani

pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Cut Fajriani, salah satu guru di MIS Al-Ashriyah, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi kemudahan baik bagi guru maupun siswa. Ia mengungkapkan bahwa

> "Lebih mudah bagi guru dan siswa, namun tidak semua yang diharapkan dari siswa dapat terpenuhi. Hal ini karena Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel atau tidak terikat. Yang penting, siswa aktif, kreatif, dan inovatif, tanpa terpaku hanya pada buku."[56]

[56] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

Ucapannya menggambarkan bahwa meskipun kebijakan ini memberi kelonggaran dalam pembelajaran, tetap ada tantangan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Tidak semua siswa mampu memenuhi ekspektasi dalam pembelajaran yang lebih terbuka dan menuntut partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan karakteristik siswa di kelas.

Pandangan serupa disampaikan oleh Junita, guru lainnya, yang menilai bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyiapkan pembelajaran. Ia menyampaikan,



Gambar 4. 2 Wawancara Dengan Junita

> “Kurikulum Merdeka dinilai baik, karena mendorong siswa untuk lebih aktif dan membuat guru lebih semangat serta kreatif dalam mencari materi atau bahan ajar yang mendukung proses belajar anak.”[57]

Dari pernyataannya, terlihat bahwa kurikulum ini memberikan dorongan kepada guru untuk mengeksplorasi berbagai sumber dan metode dalam mengajar. Semangat guru dalam menyiapkan pembelajaran menjadi meningkat, karena mereka merasa memiliki kebebasan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pembelajaran menjadi lebih beragam, tidak monoton, dan memberi ruang bagi tumbuhnya kreativitas baik dari sisi guru maupun siswa.

Sementara itu, Wika Tunesa memberikan perhatian pada bagaimana siswa merespons pendekatan pembelajaran yang baru ini. Ia menuturkan



Gambar 4. 3 Wawancara Dengan Wika Tunesa Wali Kelas

bahwa

[57] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

> “Kurmer berjalan dengan aktif, anak-anak lebih tertarik sehingga buat anak jadi semangat karena tidak banyak textbook saja.”[58]

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika terlibat dalam pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan tematik, membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan pandangan ketiga guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah telah menciptakan perubahan positif dalam suasana kelas. Guru merasa lebih merdeka dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran, sementara siswa merespons dengan semangat dan ketertarikan yang lebih besar. Diluar daripada hal tersebut, pelaksanaan kurikulum ini juga menuntut kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal. Kebebasan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka perlu diimbangi dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam hasil belajar siswa.

b. Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap metode pembelajaran di kelas.

Guru-guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa merasakan adanya perubahan pendekatan mengajar setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Ibu Cut Fajriani menyatakan bahwa

[58] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

> "Sangat memengaruhi, setelah guru membuat metode pembelajaran dan disesuaikan sama Kurmer, dan perbandingan sama Kurikulum K13 disampaikan ke anak sesuai buku panduan yang ada. Kalau Kurmer itu kan Merdeka Belajar, jadi bebas menggunakan metode apa aja. Bebas. Pengaruhnya lebih ringan dan mudah, tetapi untuk siswa membuat siswa terlalu lebih aktif di Kurmer ini."[59]

Pernyataan ini menggambarkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran. Guru tidak lagi terpaku pada satu model ajar, tetapi dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Kebebasan tersebut dinilai meringankan tugas guru, meskipun muncul tantangan baru karena siswa menjadi sangat aktif dan perlu diarahkan secara tepat.

Sementara itu, Junita memberikan pandangan bahwa

> "Ketika kurmer, guru mengajar lebih banyak model dengan menggunakan infokus dan wawasan anak lebih luas, tidak belajar hanya dari buku, melainkan mencari pembelajaran dari luar, sehingga lebih seru dan buat anak-anak lebih asyik belajar."[60]

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti infokus dan pembelajaran kontekstual semakin sering diterapkan. Guru terdorong untuk memperluas referensi pengajaran, dan siswa diberi ruang untuk belajar dari berbagai sumber selain buku teks. Model pembelajaran ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan dinamis.

Sedangkan Wika Tunesa menuturkan bahwa

> "Sangat mempengaruhi, terutama untuk guru lebih bisa menciptakan media atau metode baru yang lebih kreatif dan kreatif, bisa dibuat melalui media yang lebih menarik pada anak, dan kita tambahkan menggunakan IT."[61]

[59] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025
[60] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025
[61] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi lebih luas dalam pengembangan media pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Secara umum, ketiga narasumber mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka membawa pengaruh positif terhadap metode pembelajaran. Kelas menjadi lebih bervariasi, metode yang digunakan lebih fleksibel, serta guru memiliki peluang lebih besar untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, adanya kebebasan ini juga menuntut kreativitas dan kesiapan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

c. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya menurut guru.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa mengungkapkan adanya beragam pandangan mengenai perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, baik dari segi keunggulan maupun kelemahannya.Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Cut Fajriani dalam wawancara yang dilakukan di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa, beliau menyampaikan:

> "Kelebihan: lebih mudah, sehingga lebih memudahkan para guru saat mengajar. Kekurangan: kalau di Kurmer ini kan ada P5, ada proyek, sehingga membuat guru agak sedikit rumit, karena kalau K13 sebelumnya buat proyek tapi tidak payah buat modul, kalau Kurmer ini ada proyek, modul juga ada. Sebelumnya di sekolah buat proyek

seperti menari, tapi di Kurmer jadilah dia kearifan lokal seperti buat telur asin, dll."[62]

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Kurikulum Merdeka dianggap memberikan kemudahan dalam proses mengajar. Akan tetapi, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kewajiban penyusunan modul menjadi tantangan tersendiri yang menambah beban administratif guru.

Senada dengan hal tersebut, Junita selaku guru kelas juga memberikan pandangannya terkait perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya. Dalam keterangannya, ia menyatakan:

> "Kurmer ini lebih aktif berpikir dan guru pun lebih aktif karena kita bakal terus mencari gimana agar anak harus lebih aktif. Selain infokus juga menggunakan LKPD. Kurikulum sebelumnya bagus juga, kita harus banyak mencari materi dari buku. Ya sama aja bagi saya antara K13 sama Kurmer."[63]

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa Kurikulum Merdeka mendorong keaktifan dan kreativitas baik bagi guru maupun siswa. Meski demikian, guru ini merasa tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, terutama dalam hal penyediaan dan pencarian materi ajar.

Sementara itu, pandangan lain juga disampaikan oleh Wika Tunesa. Beliau menyoroti perbedaan dari segi inovasi media dan instrumen pembelajaran. Dalam keterangannya disebutkan:

> "Tidak jauh beda, hanya di instrumen dan media pembelajaran dirancang lebih inovatif."[64]

[62] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025
[63] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025
[64] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa inovasi menjadi sisi yang paling terasa dari Kurikulum Merdeka, meskipun dari sisi substansi kurikulum dianggap tidak berbeda signifikan.

Dari keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki persepsi yang cenderung serupa: Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan mendorong pembelajaran aktif, tetapi juga membawa tantangan baru dalam hal teknis pelaksanaan, terutama pada aspek proyek dan penyusunan perangkat ajar. Inovasi dalam media dan metode disambut baik, meskipun tetap dibarengi kebutuhan penyesuaian dan kesiapan guru secara administratif maupun pedagogis.

d. Tingkat pemahaman dan kebutuhan pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka.

Para guru di MIS Al-Ashriyah menunjukkan variasi dalam pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka serta kebutuhan terhadap pelatihan lanjutan. Ibu Cut Fajriani menjelaskan bahwa,

> "Pelatihan udah, cuma masih kurang, khususnya penerapan P5 itu butuh pelatihan tambahan khusus, karena untuk mendengarkan paham, namun butuh juga praktik langsung."[65]

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa meskipun pelatihan telah dilakukan, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tetap menjadi bidang yang masih dirasakan kurang oleh guru, terutama dalam praktik langsung di kelas.

Sementara itu, Junita menyampaikan,

[65] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

> “Sudah pelatihan seperti di kelas saya membuat lampion dari bahan bekas atau botol aqua. Kalau ada pelatihan tambahan jauh lebih baik agar bertambah banyak pengetahuan untuk di kelas.” [66]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diterima sudah memberikan bekal teknis, namun ia tetap terbuka terhadap pelatihan lanjutan demi memperkaya wawasan dan praktik di kelas.

Berbeda dengan dua narasumber sebelumnya, Wika Tunesa mengungkapkan bahwa pelatihan yang diterimanya masih terbatas pada tahap awal. Ia mengatakan,

> “Pelatihan hanya pada awal waktu pemaparan Kurmer, yang diharapkan lebih ke perangkat pembelajaran.”[67]

Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pelatihan lanjutan yang lebih menitikberatkan pada perancangan serta penggunaan perangkat ajar yang sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka.

Ketiga pernyataan ini mengarah pada satu kesimpulan bahwa meski pelatihan awal sudah dilaksanakan, guru-guru masih merasakan adanya kekosongan dalam praktik dan pendalaman teknis, terutama pada aspek penerapan P5 serta penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih aplikatif. Maka, upaya tindak lanjut dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dengan pendekatan praktik langsung menjadi hal yang dibutuhkan.

e. Aspek-aspek pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang perlu dievaluasi menurut guru.

Guru-guru di MIS Al-Ashriyah memberikan perhatian terhadap beberapa aspek dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mereka nilai

[66] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

[67] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

masih perlu diperbaiki atau ditinjau kembali. Ibu Cut Fajriani menyampaikan pandangannya bahwa,

> "Dilihat dari keaktifan anak di Kurmer ini, anak nggak boleh terlalu didoktrin harus baik, karena kurang tuntutannya untuk itu. Karena terlalu bebas atau Merdeka Belajar, jadi guru dan siswa terbatas karena mereka bisa menggunakan metode yang membuat mereka aktif, karena materi di Kurmer lebih mudah, sehingga siswa lebih santai."[68]

Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memang memberi ruang kreativitas, tetapi juga membawa konsekuensi berupa berkurangnya kedisiplinan dan tuntutan akademik yang jelas bagi siswa.

Junita menyoroti aspek pembelajaran, terutama cakupan materi dan metode penyampaian. Ia menyampaikan,

> "Menurut saya biasa aja, cuma di pembelajaran emang harus lebih diperluas dan caranya lebih panjang. Saya merasa tidak ada faktor penghambat karena baru 1 tahunan merasakan Kurmer di kelas ini." [69]

Pernyataan ini memberi isyarat bahwa perlu ada evaluasi pada pendekatan pembelajaran agar lebih mendalam dan tidak terbatas pada permukaan materi, khususnya ketika guru belum terlalu lama mengimplementasikan kurikulum ini.

Sedangkan Wika Tunesa menekankan kesiapan guru dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari aspek yang perlu dievaluasi. Ia menjelaskan,

> "Bagi guru yang sudah paham IT mungkin nggak terkendala untuk membuat PPT atau game pembelajaran, karena Kurmer lebih

[68] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Guru Mata Pelajaran Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

[69] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

berbasis ke proyek. Karena kalau gurunya nggak paham, di mana anaknya bisa paham?"[70]

Dengan pernyataan ini, ia menyoroti ketimpangan dalam pemahaman dan keterampilan digital antar guru yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga pandangan ini mencerminkan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup isi materi dan pendekatan pengajaran, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan sikap peserta didik, kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, serta kejelasan arah pembelajaran yang seimbang antara kebebasan dan kedisiplinan.

2. Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa

a. Peluang yang ditemukan guru dalam pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka.

Para guru di MIS Al-Ashriyah memandang bahwa Kurikulum Merdeka membuka sejumlah peluang positif dalam pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran di kelas. Ibu Cut Fajriani menilai bahwa kebijakan ini memperkaya wawasan guru terhadap metode pembelajaran. Ia mengatakan,

> "Kurmer ini bagus, karena banyak metode-metode yang kita nggak tahu jadi tahu. Peluangnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan di kelas." [71]

[70] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025
[71] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

Pernyataan ini menandakan adanya ruang fleksibel yang memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, sekaligus memperluas wawasan profesional mereka dalam mencari metode baru yang relevan.

Senada dengan itu, Junita melihat bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru dan siswa untuk menjadi lebih aktif. Baginya, perubahan ini menghadirkan peluang bagi anak-anak untuk lebih berpikir kritis dan mandiri. Ia menyampaikan,

> "Bagi saya sama aja, K13 sampai Kurmer ini bagi saya biasa aja. Cuma bedanya anak harus lebih aktif." [72]

Meskipun terkesan netral, pernyataan ini menyiratkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang pada peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang menjadi pijakan potensial dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Wika Tunesa menyoroti peluang yang muncul dari keterlibatan siswa dalam proyek-proyek berbasis teknologi. Ia menyatakan,

> "Anak-anak bisa menciptakan proyek, anak-anak lebih bisa dekat dengan IT." [73]

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka membuka akses lebih besar terhadap penguasaan teknologi informasi, baik untuk guru maupun siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang untuk memperkuat kompetensi siswa dalam bekerja kolaboratif dan menciptakan produk yang kontekstual.

[72] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

[73] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 202

Dari wawancara diatas, ketiga guru melihat bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang tumbuh bagi guru untuk lebih kreatif, memperluas metode pembelajaran, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan kelas. Bagi siswa, kurikulum ini membuka jalan untuk lebih aktif, kreatif, serta mengasah keterampilan abad 21 melalui kegiatan berbasis proyek dan penggunaan teknologi. Ini menjadi peluang yang dapat terus dikembangkan dalam proses evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan kurikulum.

b. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah.

Meskipun Kurikulum Merdeka membuka berbagai peluang, guru-guru di MIS Al-Ashriyah juga menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Salah satu yang menonjol adalah tuntutan untuk lebih aktif dan kreatif, baik dari sisi guru maupun siswa. Junita menjelaskan bahwa

> "sebagai guru kita mau anak lebih aktif, makanya guru juga harus lebih aktif juga dari siswa, harus mencari metode-metode dari berbagai media lainnya."[74]

Ungkapan ini mencerminkan bahwa beban inovasi tak hanya berada di sisi peserta didik, tetapi juga sangat terasa pada guru, yang dituntut untuk terus menggali dan menyusun metode pembelajaran yang segar dan variatif.

Ibu Cut Fajriani menyoroti kompleksitas kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka yang dinilai lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Ia mengatakan,

> "dibandingkan K13 dengan Kurmer, kalau di K13 anak hanya ikut buku panduan. Kalau di Kurmer semuanya harus ada tercantum,

[74] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

karena banyak proyek-proyek sehingga terlalu banyak metode yang ingin kita buat."[75]

Kewajiban menyusun proyek disertai modul membuat guru perlu mengalokasikan waktu dan tenaga lebih banyak dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama jika tidak diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai.

Wika Tunesa menambahkan tantangan dari sisi ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar. Ia mengungkapkan,

> "kendalanya, buku belum semua Kurmer, atau media lain guru harus ambil dari internet atau beli buku sendiri, karena gimana caranya agar capaian pembelajaran bisa tuntas." [76]

Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran mengharuskan guru berinisiatif mencari referensi dan media ajar secara mandiri, yang pada akhirnya menambah beban kerja guru.

Ketiga guru sepakat bahwa tantangan utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap substansi kurikulum, tetapi juga kesiapan guru dalam menyusun metode pembelajaran yang menarik, membuat perangkat ajar yang sesuai, dan menjembatani keterbatasan sumber daya yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan nyata, baik dalam bentuk fasilitas maupun pendampingan yang berkelanjutan.

c. Strategi guru dalam mengatasi hambatan selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

[75] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

[76] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

Menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, para guru di MIS Al-Ashriyah mengembangkan berbagai strategi praktis agar proses belajar mengajar tetap berjalan efektif. Mereka menyadari bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan adaptasi yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Ibu Cut Fajriani mengandalkan penggunaan video pembelajaran sebagai alternatif untuk menjelaskan materi yang kompleks atau bersifat proyek. Ia menyebutkan,

> "Mengatasinya, guru langsung menampilkan sesuatu model menggunakan video agar anak lebih memahami." [77]

Strategi ini menjadi cara efisien untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak dan menarik perhatian siswa, terlebih ketika media cetak atau buku terbatas.

Junita mengambil langkah dengan memperluas referensi pembelajaran di luar buku teks. Ia menyatakan,

> "Saya terus mencari karena tidak hanya dari buku saja saya bisa dapatkan banyaknya metode dan cara belajar di kelas." [78]

Dengan kata lain, ia aktif menjelajahi berbagai sumber, baik online maupun dari rekan sejawat, untuk memperkaya pendekatan pengajarannya. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Wika Tunesa menekankan pentingnya kolaborasi antar guru. Ia mengaku mengatasi hambatan dengan

[77] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

[78] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

"banyak-banyak mencari informasi dan banyak bertanya ke sesama guru."[79]

Strategi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan pengetahuan teknis, seperti penggunaan IT dalam pembelajaran proyek, tetapi juga memperkuat dukungan emosional di kalangan tenaga pendidik yang sedang sama-sama beradaptasi.

Dari ketiga narasumber, terlihat bahwa strategi yang mereka ambil memiliki benang merah: eksploratif, adaptif, dan kolaboratif. Baik melalui pemanfaatan media digital, penggalian sumber belajar non-konvensional, maupun berbagi pengalaman dengan rekan kerja, guru-guru di MIS Al-Ashriyah menunjukkan respons aktif terhadap tantangan Kurikulum Merdeka. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mencukupi, guru tetap berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan.

d. Bentuk dukungan yang diterima guru dari pihak sekolah dan pemerintah dalam evaluasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah turut didampingi oleh sejumlah bentuk dukungan, baik dari pihak sekolah maupun pemerintah, meskipun belum seluruhnya terpenuhi secara merata. Secara umum, dukungan ini berkisar pada penyediaan fasilitas, pelatihan, serta sarana penunjang kegiatan belajar mengajar berbasis Kurikulum Merdeka.

[79] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

Ibu Cut Fajriani menyampaikan bahwa sekolah telah memberikan fasilitas yang menunjang pelaksanaan metode Kurikulum Merdeka di kelas. Ia menjelaskan,

> "ada dukungan dari sekolah seperti menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk metode Kurmer di kelas."[80]

Fasilitas tersebut menjadi pendukung utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Senada dengan itu, Junita menyoroti peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum melalui pengadaan sarana penunjang. Ia mengatakan,

> "pihak sekolah selalu mengoptimalkan, khususnya kepala sekolah, seperti dia membeli infokus baru agar lebih mempermudah pelaksanaan belajar di dalam kelas."[81]

Upaya ini menunjukkan adanya komitmen internal dari manajemen sekolah dalam memperkuat infrastruktur pembelajaran.

Wika Tunesa juga mengakui bahwa pihak sekolah telah menyediakan buku dan meminjamkan media pembelajaran, meski masih bersifat terbatas. Ia menyampaikan,

> "support dari sekolah: buku sih sudah mulai memadai, dan media pembelajaran, dan fasilitas juga dipinjamkan, tapi terbatas karena para guru harus bergantian."[82]

Selain itu, ia menyebutkan bahwa pelatihan dari pemerintah memang pernah diadakan, tetapi belum menyentuh aspek lanjutan atau mendalam yang

[80] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025
[81] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025
[82] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

dibutuhkan para guru untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Dari ketiga narasumber, tampak bahwa dukungan dari pihak sekolah lebih terasa secara langsung, baik dalam bentuk alat bantu belajar, media teknologi, maupun semangat pengadaan sarana. Sementara itu, dukungan dari pemerintah masih dinilai kurang optimal, khususnya dalam hal keberlanjutan pelatihan atau pendampingan praktik. Oleh karena itu, evaluasi Kurikulum Merdeka ke depan akan membutuhkan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan lembaga terkait untuk menjembatani kebutuhan guru secara menyeluruh.

e. Langkah-langkah optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka menurut guru

Optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah menurut para guru membutuhkan intervensi konkret yang bersifat teknis maupun kebijakan. Ketiga narasumber sepakat bahwa perbaikan sistem pendukung dan pelatihan praktis harus menjadi prioritas jika Kurikulum Merdeka ingin berjalan lebih efektif dan terukur.

Ibu Cut Fajriani mengusulkan perlunya pelatihan lanjutan yang tidak hanya teoritis, melainkan mencakup praktik langsung. Menurutnya,

> "membuat pelatihan untuk guru-guru dan membuat praktik langsung"[83]

menjadi langkah utama yang harus diambil. Hal ini sejalan dengan tantangan yang ia hadapi, yaitu pemahaman konsep Proyek Penguatan Profil

[83] Hasil Wawancara Cut Fajriani, Wali Kelas VI MIS Al-Ashriyah, 11 Juni 2025

Pelajar Pancasila (P5) yang masih belum cukup jika hanya disampaikan secara lisan atau dalam bentuk paparan teori.

Junita memberikan pandangan yang lebih menekankan pada pengadaan sarana pembelajaran. Ia mencontohkan kebijakan kepala sekolah yang menyediakan *infokus baru* sebagai bentuk nyata optimalisasi. Baginya, ketercukupan media dan alat bantu ajar akan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam wawancaranya ia menyatakan,

> "pihak sekolah selalu mengoptimalkan, khususnya kepala sekolah, seperti dia membeli infokus baru agar lebih mempermudah pelaksanaan belajar di dalam kelas."[84]

Penyediaan alat bantu semacam ini dinilai sangat mendukung penyampaian materi dengan lebih menarik dan interaktif.

Sementara itu, Wika Tunesa menyoroti ketimpangan antara sekolah negeri dan swasta dalam hal dukungan dari pemerintah. Ia menegaskan bahwa perhatian pemerintah menjadi aspek yang sangat dibutuhkan, terutama bagi sekolah swasta. Menurutnya,

> "tentunya perhatian pemerintah, karena info yang kami dapat dari sekolah negeri lebih lengkap dari swasta."[85]

Ia menyiratkan bahwa optimalisasi tidak bisa semata-mata dibebankan kepada pihak sekolah, tetapi harus dibarengi dengan kebijakan dan perhatian dari otoritas pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan ketiga pandangan guru yang diwawancarai, langkah-langkah optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah mencakup peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan yang

[84] Hasil Wawancara Junita, Guru Mata Pelajaran Agama Kelas IV MIS Al-Ashriyah, 19 Juni 2025

[85] Hasil Wawancara Wika Tunesa, Guru Bidang Bahasa Inggris, 19 Juni 2025

bersifat praktis agar guru mampu mengaplikasikan kurikulum secara nyata, penguatan fasilitas pembelajaran seperti penyediaan teknologi atau media ajar yang mendukung proses belajar yang kreatif dan fleksibel, serta pemerataan dukungan dari pemerintah terutama untuk sekolah swasta agar implementasi kurikulum berjalan setara. Ketiga narasumber sepakat bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada kebijakan, dukungan teknis, serta pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada praktik langsung di lapangan.

C. Pembahasan

1. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah menunjukkan adanya adaptasi bertahap dari guru dalam memahami dan menerapkan elemen-elemen pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi menjadi bagian dari rutinitas kelas. Meski begitu, pemahaman tersebut masih bersifat parsial karena belum seluruh aspek kurikulum dijalankan secara menyeluruh. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih memerlukan waktu untuk memahami sepenuhnya perbedaan antar perangkat ajar yang disusun dalam Kurikulum Merdeka dibanding dengan kurikulum sebelumnya.

Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Guru merasa lebih leluasa dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas. Walau demikian, sebagian guru merasa perangkat ajar yang disusun mandiri memerlukan lebih banyak

waktu dan pemahaman, terutama dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan pelatihan yang mendukung.

Hasil wawancara juga memperlihatkan adanya kendala administratif dalam penerapan kurikulum. Guru mengungkapkan bahwa mereka masih terbebani dengan dokumen yang harus disiapkan secara mandiri, seperti modul ajar dan asesmen formatif. Hal ini mengurangi fokus terhadap praktik pembelajaran di kelas. Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami sistem penilaian autentik yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga evaluasi hasil belajar siswa masih mengacu pada pola sebelumnya.

Evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah juga mencerminkan keterbatasan fasilitas dan dukungan teknologi. Kurikulum ini menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi tidak semua ruang kelas memiliki perangkat yang memadai. Guru merasa terbatas dalam mengeksplorasi pembelajaran berbasis digital dan kolaboratif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kurniawan dan Wahyuningsih, yang menunjukkan bahwa 70 persen guru mampu mengintegrasikan proyek dan diskusi kelompok karena dukungan fasilitas yang tersedia.[86]

[86] Satunggale Kurniawan dan Nila Dewi Wahyuningsih, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Buduran Dalam Perspektif Guru dan Siswa: An Evaluation of the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SMPN 1 Buduran, as Perceived by Teachers and Students.," *PAIDAGOGIA Jurnal Pengajaran dan Pendidikan* 1, no. 3 (2025): 26.

Jika dibandingkan dengan studi Nawir, temuan di MIS Al-Ashriyah menunjukkan pola yang hampir sama terkait pemahaman guru yang belum menyeluruh. Guru memerlukan pendampingan dalam memahami perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, termasuk dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen berbasis kompetensi, dan pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel.[87] Temuan ini menunjukkan bahwa perlu upaya lanjutan agar pelaksanaan kurikulum benar-benar berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Peluang Dan Tantangan Evaluasi Kurikulum Merdeka Perspektif Guru Di Mis Al-Ashriyah Kota Langsa

Dari sudut pandang guru, pelaksanaan Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Guru memiliki ruang untuk mengeksplorasi strategi ajar yang berpusat pada siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik mereka. Pendekatan ini memberi motivasi baru bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna. Peluang ini tercermin dalam peningkatan antusiasme guru yang merasa memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam menyusun rencana ajar yang kontekstual.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi ruang pada pengembangan profesional guru melalui pelatihan daring, komunitas belajar, dan platform digital. Guru di MIS Al-Ashriyah menyebutkan bahwa mereka mengikuti pelatihan yang disediakan pemerintah, meski pelaksanaannya belum merata.

[87] Muhammad Nawir, "Analisis Perspektif Guru Terkait Penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Tamalatea Kabupaten Jeneponto," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 285.

Beberapa guru merasa terbantu dengan pelatihan yang mengarahkan mereka pada praktik asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Gozali dkk bahwa pelatihan praktis mampu mendukung pemahaman guru dalam implementasi kurikulum baru.[88]

Meski demikian, tantangan masih dirasakan dalam hal manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya. Guru menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyusun perangkat ajar secara mandiri di tengah tuntutan administratif lainnya. Kesulitan ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap materi pelatihan atau panduan implementasi yang dapat langsung diterapkan. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara mengembangkan asesmen diagnostik dan portofolio siswa sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada proyek secara optimal karena kurangnya fasilitas. Ruang belajar yang sempit dan minimnya alat peraga membatasi eksperimen pembelajaran kolaboratif. Keterbatasan jaringan internet juga menghambat akses guru terhadap sumber belajar berbasis daring. Ini berbanding lurus dengan temuan Winarsih dkk yang menyebutkan bahwa daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur memerlukan perhatian lebih dalam implementasi kurikulum.[89]

[88] Gozali Gozali et al., "Perspektif Baru Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 2 (2024): 652.

[89] Nining Winarsih et al., "Analisis Perspektif Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Dampaknya Pada Pembelajaran Di Kabupaten Probolinggo," *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1, no. 2 (2024): 81.

Meskipun menghadapi banyak kendala, guru tetap menyambut baik keberadaan Kurikulum Merdeka karena memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru menyadari bahwa perubahan ini memerlukan proses bertahap dan dukungan berkelanjutan. Mereka berharap evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan pemerintah agar hambatan yang ada dapat segera diatasi. Guru juga menilai bahwa evaluasi berkala akan membantu mereka memperbaiki strategi ajar dan meningkatkan pemahaman terhadap tujuan kurikulum secara lebih menyeluruh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah Kota Langsa menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pembelajaran. Guru mulai menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakteristik siswa serta mengutamakan keterlibatan aktif melalui pembelajaran berbasis proyek, meskipun penerapannya belum optimal. Mereka merasa lebih bebas dalam menyusun materi, tetapi masih menghadapi kendala teknis, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap struktur kurikulum. Sebagian guru masih beradaptasi dengan penyusunan alur tujuan dan capaian pembelajaran, sementara penerapan pembelajaran diferensiasi baru dilakukan secara terbatas. Kompleksitas dokumen kurikulum, minimnya fasilitas, serta pelatihan yang belum merata menjadi faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif.
2. Peluang yang terlihat dari evaluasi Kurikulum Merdeka di MIS Al-Ashriyah terletak pada ruang kreatif yang diberikan kepada guru untuk menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendekatan ajar yang lebih fleksibel. Mereka juga lebih termotivasi dalam merancang aktivitas kelas yang variatif dan kontekstual. Pelatihan yang mulai dijalankan secara daring memberi akses awal bagi guru untuk belajar mandiri. Di sisi lain, keterbatasan perangkat ajar dan belum meratanya bimbingan teknis masih

menjadi tantangan. Guru kesulitan menyeimbangkan antara penyusunan dokumen dan pelaksanaan ajar di kelas. Banyak guru juga mengalami kebingungan saat menyusun asesmen diagnostik maupun proyek akhir. Minimnya alat peraga dan dukungan teknologi menghambat pembelajaran berbasis proyek. Jaringan internet yang tidak stabil juga membatasi eksplorasi sumber belajar. Guru berharap evaluasi tidak hanya dilakukan pada dokumen, tetapi juga pada praktik di lapangan. Evaluasi yang kolaboratif antara pihak madrasah dan pemerintah dianggap akan memperkuat proses adaptasi. Guru tetap menunjukkan antusiasme, walau dibarengi dengan harapan adanya pendampingan yang lebih konkret ke depannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk :

1. Guru disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui komunitas belajar dan pelatihan daring yang tersedia. Peluang eksplorasi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi perlu dicoba secara bertahap dan reflektif. Guru juga dapat berbagi praktik baik dengan sesama rekan sejawat agar tercipta budaya kolaboSratif. Penyusunan perangkat ajar sebaiknya dilakukan secara berkala agar tidak menjadi beban saat menjelang pelaksanaan. Penggunaan teknologi sederhana dapat dijadikan alternatif untuk mendukung keterlibatan siswa.
2. Sekolah perlu menyediakan ruang diskusi antar guru secara berkala untuk membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Fasilitas pendukung seperti akses internet, LCD, dan alat praktik sederhana sebaiknya diperhatikan

agar pembelajaran lebih optimal. Kepala madrasah dapat mengatur waktu pengembangan perangkat ajar agar tidak tumpang tindih dengan tugas administratif lain. Pemberian apresiasi terhadap inisiatif guru dalam menerapkan model pembelajaran baru juga dapat meningkatkan semangat mereka.

3. Pemerintah diharapkan memperluas cakupan pelatihan secara merata, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi. Modul pelatihan sebaiknya bersifat praktis dan aplikatif agar mudah diterapkan di lapangan. Pengiriman narasumber pendamping ke sekolah dapat mempercepat proses adaptasi guru terhadap kurikulum. Sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada dokumen administratif juga perlu dikembangkan. Selain itu, perlu diberikan ruang umpan balik dari guru secara langsung sebagai bahan penyusunan kebijakan lanjutan.